JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 10668-10678
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENCEGAH PELANGGARAN KODE ETIK GURU DI SMA KABUPATEN PIDIE

Uswatun Hasanah[1], Rusli Yusuf[2], Muhammad Yunus[3]
[1,2,3] Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Email: uswatunhasanah010204@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3308

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 28 October 2026

Keywords:
School Principal Teachers
Code of Ethics
Educational Leadership
Supervision
Teacher Professionalism

ABSTRACT

***Objective**: This study aims to analyze the strategies employed by school principals to prevent violations of the teachers' code of ethics and to describe the supervisory practices implemented in senior high schools in Pidie Regency. **Methods**: This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through semi-structured interviews and documentation involving three principals and six teachers from three purposively selected senior high schools in Pidie Regency. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, while source triangulation was applied to ensure data credibility. **Results**: The findings reveal that principals prevent violations of the teachers' code of ethics through five main strategies: code of ethics socialization, teacher development, discipline enforcement, ethics reinforcement programs, and exemplary leadership. Supervision is conducted systematically through classroom supervision, attendance monitoring, periodic evaluation, warnings and coaching, and follow-up actions for violations. These strategies and supervisory practices contribute to fostering a school culture characterized by discipline, professionalism, and integrity. **Novelty**: This study provides a comprehensive description of the integration of leadership strategies and supervisory practices adopted by school principals as a preventive approach to reducing violations of the teachers' code of ethics, an area that has received limited attention, particularly at the senior high school level.*

ABSTRAK

*Objektif: Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepala sekolah dalam mencegah pelanggaran kode etik guru serta mendeskripsikan bentuk pengawasan yang diterapkan pada SMA di Kabupaten Pidie. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi terhadap tiga kepala sekolah dan enam guru pada tiga Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pidie yang dipilih secara purposive. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mencegah pelanggaran kode etik guru dilakukan melalui sosialisasi kode etik, pembinaan guru, penegakan disiplin, kegiatan penguatan kode etik, dan keteladanan kepala sekolah. Pengawasan dilaksanakan secara sistematis melalui supervisi kelas, monitoring kehadiran, evaluasi berkala, teguran dan pembinaan, serta tindak lanjut terhadap pelanggaran. Penerapan strategi dan pengawasan tersebut berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang disiplin, profesional, dan berintegritas. **Kebaruan**: Penelitian ini menawarkan gambaran komprehensif mengenai integrasi strategi kepemimpinan dan sistem pengawasan kepala sekolah sebagai pendekatan preventif dalam mencegah pelanggaran kode etik guru, yang masih relatif terbatas dikaji pada jenjang Sekolah Menengah Atas.*

Kata kunci: *kepala sekolah; kode etik guru; kepemimpinan pendidikan; pengawasan; profesionalisme guru.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta membentuk karakter bangsa. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran, karena kinerja guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan (Refinallah et al., 2025). Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sekaligus menjadi teladan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Profesionalisme guru menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, tetapi juga harus mampu menjalankan tugas sesuai dengan norma, nilai, dan etika profesi. Sikap profesional tersebut tercermin dalam perilaku guru yang menjunjung tinggi integritas, tanggung jawab, kejujuran, serta menghormati hak-hak peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru berkewajiban mematuhi kode etik profesi sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di lingkungan sekolah. Kode etik guru merupakan seperangkat norma yang mengatur sikap dan perilaku guru dalam menjalankan profesinya. Keberadaan kode etik berfungsi sebagai pedoman moral, menjaga martabat profesi, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara guru, peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat (Rusman, 2025). Penerapan kode etik yang baik akan mendukung terciptanya budaya sekolah yang profesional, disiplin, dan berintegritas. Sebaliknya, pelanggaran terhadap kode etik dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru, mengganggu proses pembelajaran, serta berdampak negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Dalam praktiknya, pelanggaran kode etik guru masih menjadi salah satu persoalan yang dihadapi dunia pendidikan. Berbagai bentuk pelanggaran, seperti rendahnya disiplin kerja, penyalahgunaan kewenangan, kekerasan terhadap peserta didik, maupun perilaku yang tidak mencerminkan etika profesi masih ditemukan di berbagai satuan pendidikan(Naibaho & Silalahi, 2025). Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat masih terjadinya kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan yang melibatkan tenaga pendidik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap kode etik tidak cukup hanya didasarkan pada keberadaan aturan, tetapi juga memerlukan pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan.

Dalam upaya mewujudkan budaya sekolah yang beretika, kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengelolaan administrasi sekolah, tetapi juga berperan sebagai pemimpin, pembina, supervisor, dan teladan bagi seluruh warga sekolah. Melalui fungsi kepemimpinan yang dimilikinya, kepala sekolah dapat menyusun kebijakan, melakukan pembinaan, melaksanakan supervisi, serta membangun budaya organisasi yang mendorong guru untuk bekerja secara profesional dan mematuhi kode etik profesi (Ghufron, 2020). Dengan demikian, strategi yang diterapkan kepala sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah terjadinya pelanggaran kode etik guru serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Berbagai penelitian telah mengkaji peran kepemimpinan kepala sekolah dan implementasi kode etik dalam meningkatkan profesionalisme guru. (Ulumfadillah, 2024))

menunjukkan bahwa implementasi kode etik yang didukung supervisi pendidikan mampu membentuk budaya sekolah yang disiplin, profesional, dan berintegritas. Naibaho & Silalahi 2025) mengungkapkan bahwa pelanggaran kode etik guru dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal sehingga diperlukan pembinaan yang berkelanjutan dari pihak sekolah. Sementara itu, (Kusen et al., 2019) menjelaskan bahwa strategi kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru melalui pembinaan, pemberdayaan, dan penciptaan lingkungan kerja yang kondusif.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada implementasi kode etik, faktor penyebab pelanggaran, dan peningkatan kompetensi guru. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi kepala sekolah dalam mencegah pelanggaran kode etik guru masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Selain itu, kajian mengenai strategi preventif yang diterapkan kepala sekolah dalam membangun budaya etika di lingkungan sekolah belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk mengembangkan kajian mengenai upaya pencegahan pelanggaran kode etik guru melalui kepemimpinan kepala sekolah.

Penelitian ini dilakukan pada tiga Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pidie, yaitu SMA Sukma Bangsa, SMA Negeri 1 Mutiara, dan SMA Negeri 1 Keumala. Ketiga sekolah tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari aspek lingkungan, budaya organisasi, maupun kondisi masyarakat. Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan kepala sekolah menerapkan strategi yang beragam dalam membina guru dan menegakkan kode etik profesi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi kepala sekolah dalam mencegah pelanggaran kode etik guru pada berbagai konteks sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam mencegah pelanggaran kode etik guru pada SMA di Kabupaten Pidie. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi yang diterapkan kepala sekolah, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut, serta menjelaskan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi etika profesi dan profesionalisme guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru, serta menjadi masukan bagi kepala sekolah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pencegahan pelanggaran kode etik guru secara lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama serta lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi kepala sekolah dalam mencegah pelanggaran kode etik guru pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pidie.

Penelitian dilaksanakan di tiga Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pidie, yaitu SMA Sukma Bangsa, SMA Negeri 1 Mutiara, dan SMA Negeri 1 Keumala. Ketiga sekolah dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena mewakili karakteristik wilayah yang berbeda, yaitu perkotaan (*urban*), pinggiran kota (*sub-urban*), dan pedesaan (*rural*). Perbedaan karakteristik tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi kepala sekolah dalam mencegah pelanggaran kode etik guru.

Subjek penelitian terdiri atas tiga kepala sekolah dan enam guru yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembinaan serta penegakan kode etik guru di sekolah. Kepala sekolah dipilih sebagai informan utama karena memiliki kewenangan dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan sekolah, sedangkan guru dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam praktik di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi kepala sekolah, implementasi kebijakan, faktor pendukung, serta kendala dalam mencegah pelanggaran kode etik guru. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui telaah terhadap dokumen sekolah, seperti program pembinaan guru, hasil supervisi, tata tertib, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017)

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan dokumen pendukung sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Mencegah Pelanggaran Kode Etik Guru

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan di SMA Sukma Bangsa, SMA Negeri 1 Mutiara, dan SMA Negeri 1 Keumala, ditemukan bahwa implementasi strategi kepala sekolah dalam mencegah pelanggaran kode etik guru diwujudkan melalui lima strategi utama, yaitu sosialisasi kode etik, pembinaan guru, penegakan disiplin, kegiatan penguatan kode etik, serta keteladanan kepala sekolah. Kelima strategi tersebut diterapkan secara berkesinambungan dalam penyelenggaraan kegiatan sekolah.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sosialisasi kode etik dilaksanakan secara rutin melalui rapat guru, *briefing* sebelum pembelajaran, dan media komunikasi sekolah. Penyampaian dilakukan secara sederhana dengan menekankan pokok-pokok aturan yang harus dipatuhi oleh guru. Selain itu, kepala sekolah juga secara berkala mengingatkan kembali visi sekolah serta batasan-batasan perilaku dalam menjalankan tugas kependidikan. Mengenai hal ini, informan guru mengungkapkan, "*Penjelasannya biasanya langsung ke poin-poin penting, jadi mudah dipahami*".

Selain melakukan sosialisasi, pimpinan sekolah juga melaksanakan pembinaan guru melalui pendekatan personal maupun kolektif. Pendekatan personal dilakukan melalui komunikasi secara langsung ketika ditemukan permasalahan, sedangkan pembinaan kolektif dilaksanakan melalui kegiatan MGMP, komunitas belajar, supervisi, dan berbagi praktik baik antarguru. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin sesuai dengan kebijakan masing-masing sekolah. Seorang guru menyatakan, " *guru juga wajib mengikuti kegiatan MGMP atau sekarang sering disebut komunitas belajar (kombel), baik di tingkat kabupaten maupun di sekolah. Di sekolah sendiri juga ada kegiatan sharing antar guru mata pelajaran, saling memberi masukan, supervisi, dan belajar bersama* ".

Langkah selanjutnya adalah penegakan disiplin yang dilakukan melalui penerapan aturan sekolah secara tegas. Penegakan kedisiplinan ini mencakup ketepatan waktu hadir, penyelesaian administrasi pembelajaran, serta kepatuhan terhadap tata tertib berpakaian. Kepala sekolah menerapkan mekanisme teguran secara bertahap sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini ditegaskan oleh pimpinan sekolah yang menjelaskan, "*Kita tidak bisa kerja sesuka hati; harus ada garis tegas mana yang boleh dan mana yang tidak*".

Di samping penegakan disiplin, sekolah melaksanakan berbagai kegiatan penguatan kode etik yang diagendakan secara khusus dan terjadwal. Kegiatan tersebut meliputi *In House Training* (IHT), lokakarya internal, pengajian, pembinaan karakter, serta kegiatan serupa lainnya. Program-program ini disusun melalui rapat kerja sekolah dan direalisasikan pada tahun ajaran berjalan. Salah satu kepala sekolah memaparkan, "*Kami mengadakan acara rutin setiap Jumat, serta IHT setiap semester sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan potensi guru*".

Keteladanan kepala sekolah juga menjadi bagian dari strategi yang diterapkan dalam mencegah pelanggaran kode etik. Kepala sekolah menunjukkan keteladanan melalui kedisiplinan hadir lebih awal, kepatuhan terhadap peraturan, serta membangun komunikasi yang terbuka dengan guru. Perilaku kepemimpinan ini diamati dan dialami secara langsung oleh para pendidik di lingkungan sekolah. Seorang informan guru mengonfirmasi hal tersebut dengan menyampaikan, "*Melihat beliau selalu konsisten datang lebih awal, kami pun merasa termotivasi untuk lebih disiplin dan profesional*".

Pengawasan Kepala Sekolah dalam Mencegah Pelanggaran Kode Etik Guru

Berdasarkan temuan di lapangan, pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dalam mencegah pelanggaran kode etik guru meliputi lima bentuk kegiatan, yaitu supervisi kelas, monitoring kehadiran, evaluasi berkala, teguran dan pembinaan, serta tindak lanjut hasil pengawasan. Kelima bentuk pengawasan ini diimplementasikan secara sistematis dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

Langkah pertama dalam pengawasan adalah pelaksanaan supervisi yang dilakukan melalui pemantauan langsung oleh kepala sekolah terhadap aktivitas belajar-mengajar di kelas. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini bersifat kolektif karena turut melibatkan tim supervisi internal dan wakil kepala sekolah untuk memantau kelengkapan administrasi pendidik. Keterlibatan pihak manajemen sekolah ini sejalan dengan pernyataan seorang guru yang menuturkan, "*Tim Supervisi internal biasanya melihat bagaimana cara kita mengajar di kelas... sehingga kita merasa ada yang membimbing*".

Sejalan dengan supervisi, kepala sekolah juga melakukan monitoring kehadiran secara berlapis. Pemantauan ini memanfaatkan sistem absensi elektronik, absensi manual, serta pendataan silang oleh guru piket untuk melihat rekam ketepatan waktu guru saat tiba di sekolah maupun saat mengajar. Apabila terdapat pendidik yang berhalangan hadir, pimpinan berkoordinasi secara langsung dengan guru piket untuk memastikan kelas tetap mendapatkan pendampingan.

Data hasil monitoring tersebut kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi berkala yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan dan diakumulasikan setiap tiga bulan. Rekapitulasi absensi dan catatan kinerja dipaparkan secara terbuka di dalam forum rapat evaluasi. Terkait pelaporan ini, kepala sekolah menjelaskan, "*Setiap tiga bulan sekali, semua data itu akan dilaporkan secara transparan; siapa yang sering terlambat atau sering izin akan terlihat jelas*".

Dalam menangani temuan dari evaluasi tersebut, pimpinan menerapkan teguran dan pembinaan yang mengutamakan pendekatan personal. Jika terdapat indikasi pelanggaran

ringan, kepala sekolah memanggil guru yang bersangkutan secara khusus untuk meminta klarifikasi sebelum memberikan teguran lisan. Informan guru menceritakan proses tersebut dengan menyatakan, "*Pak Kepala bakal kasih teguran langsung secara pribadi... jadi kalau ada yang salah ya langsung dibilangin baik-baik*".

Tahap akhir dari pengawasan adalah penerapan tindak lanjut yang diberlakukan secara berjenjang bergantung pada frekuensi pengulangan kesalahan. Jika teguran lisan dan pembinaan personal tidak membawa perubahan setelah dilakukan berulang kali, pihak sekolah memproses pelanggaran tersebut ke ranah administratif formal. Pimpinan sekolah menegaskan standar prosedur ini dengan menyatakan, "*Kalau sudah masuk tiga kali atau lebih dan belum ada perubahan, baru kita naikkan statusnya ke tahap peringatan tertulis*".

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan, diperoleh sejumlah temuan mengenai implementasi strategi serta pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dalam mencegah pelanggaran kode etik guru. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya keterpaduan antara upaya preventif melalui pembinaan dan penguatan budaya sekolah dengan upaya pengawasan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas mengenai keseluruhan hasil penelitian, temuan utama tersebut dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Penelitian

Fokus Temuan	Aspek	Bentuk Kegiatan
Implementasi Strategi Kepala Sekolah	Sosialisasi Kode Etik	Sosialisasi dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai media komunikasi untuk memperkuat pemahaman guru terhadap kode etik.
	Pembinaan guru	Pembinaan dilaksanakan melalui pendekatan personal dan kolektif untuk meningkatkan profesionalisme guru.
	Penegakan disiplin	Penegakan disiplin dilakukan melalui penerapan aturan yang konsisten disertai mekanisme teguran bertahap.
	Kegiatan penguatan kode etik	Dilaksanakan melalui *In House Training* (IHT), lokakarya, pengajian, pembinaan karakter, dan program yang dirancang dalam rapat kerja sekolah.
	Keteladanan kepala sekolah	kepala sekolah memberikan contoh melalui kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta komunikasi yang terbuka dengan guru
Pengawasan Kepala Sekolah	Supervisi kelas	Pemantauan langsung proses pembelajaran dan administrasi guru oleh kepala sekolah bersama tim supervisi dan wakil kepala sekolah.

Monitoring kehadiran	Pengawasan menggunakan absensi elektronik, absensi manual, serta pemantauan oleh guru piket untuk memastikan kedisiplinan guru.
Evaluasi berkala	Rekapitulasi data kehadiran dan kinerja guru yang dievaluasi secara rutin dalam rapat bulanan dan triwulanan.
Teguran dan pembinaan	Penanganan pelanggaran melalui klarifikasi, teguran lisan, dan pembinaan secara personal dengan pendekatan persuasif.
Tindak lanjut	Penerapan sanksi secara bertahap berdasarkan tingkat dan frekuensi pelanggaran, mulai dari pembinaan hingga surat peringatan tertulis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi kepala sekolah dalam mencegah pelanggaran kode etik guru dilakukan melalui sosialisasi kode etik, pembinaan guru, penegakan disiplin, kegiatan penguatan kode etik, serta keteladanan kepala sekolah. Strategi-strategi tersebut diterapkan secara berkesinambungan sebagai upaya membangun budaya sekolah yang mendukung profesionalisme guru dan kepatuhan terhadap kode etik. Meskipun terdapat variasi dalam pelaksanaannya di setiap sekolah, seluruh strategi memiliki tujuan yang sama, yaitu mencegah terjadinya pelanggaran melalui pembinaan, penguatan nilai-nilai profesional, dan pembentukan budaya kerja yang positif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin perubahan yang mampu mengarahkan, membina, dan menggerakkan seluruh warga sekolah menuju tercapainya tujuan pendidikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wibawani et al. (2019) yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan harus memiliki kepemimpinan visioner untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pembinaan seluruh warga sekolah. Demikian pula, Kusen et al. (2019) menegaskan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah yang diwujudkan melalui pembinaan, komunikasi, motivasi, dan pengawasan mampu meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya.

Sosialisasi kode etik yang dilakukan secara rutin melalui rapat guru, briefing, dan media komunikasi sekolah menunjukkan bahwa upaya pencegahan pelanggaran tidak hanya berfokus pada penyampaian aturan, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai profesional. Kondisi tersebut sejalan dengan Faqihudin (2024) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui pembinaan, pengawasan, serta penegakan nilai secara konsisten mampu membentuk profesionalisme guru dan menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, implementasi kode etik tidak lagi dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi menjadi bagian dari budaya kerja yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Pelaksanaan pembinaan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), komunitas belajar, *In House Training* (IHT), serta berbagai forum pengembangan profesional menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya meningkatkan pemahaman guru terhadap kode etik melalui kegiatan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi. Temuan ini mendukung pendapat Zakirin (2025) yang menjelaskan bahwa MGMP merupakan wadah profesional bagi guru untuk meningkatkan kompetensi, berbagi pengalaman, dan menyelesaikan berbagai persoalan pembelajaran secara kolaboratif. Pembinaan yang

dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan guru tidak hanya memahami aturan, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai etika profesi dalam pelaksanaan tugasnya.

Selain pembinaan, keteladanan kepala sekolah menjadi bagian penting dalam implementasi strategi pencegahan pelanggaran kode etik. Kepala sekolah menunjukkan kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta membangun komunikasi yang terbuka dengan guru sehingga menjadi contoh nyata bagi seluruh warga sekolah. Temuan ini sesuai dengan pandangan Ghufron (2020) yang menyatakan bahwa perilaku kepemimpinan yang komunikatif, adil, dan berorientasi pada pembinaan memberikan pengaruh positif terhadap sikap serta profesionalisme guru. Dari perspektif teori kepemimpinan, perilaku tersebut mencerminkan pendekatan kepemimpinan yang menempatkan pemimpin sebagai teladan dalam membentuk budaya organisasi sekolah.

Di sisi lain, strategi yang diterapkan kepala sekolah juga memperlihatkan adanya kepemimpinan yang partisipatif dan kolaboratif. Guru tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan pengembangan sekolah sehingga tercipta rasa memiliki terhadap kebijakan yang diterapkan. Temuan ini mendukung pendapat Suryani et al. (2025) yang menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif ditandai oleh kemampuan membangun hubungan emosional dan komunikasi yang baik sehingga meningkatkan keterlibatan, kepercayaan, dan komitmen guru. Pendapat tersebut diperkuat oleh Fadillah (2024) yang menjelaskan bahwa kepala sekolah perlu menerapkan kepemimpinan partisipatif dan kolaboratif untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pengembangan profesional guru. Dengan demikian, implementasi strategi kepala sekolah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan pelanggaran kode etik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan, tetapi juga oleh kepemimpinan yang mampu membangun budaya sekolah, memberikan keteladanan, dan melaksanakan pembinaan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dalam mencegah pelanggaran kode etik guru dilaksanakan melalui supervisi kelas, monitoring kehadiran, evaluasi berkala, teguran dan pembinaan, serta tindak lanjut terhadap pelanggaran yang ditemukan. Pengawasan tersebut dilakukan secara sistematis untuk memastikan guru menjalankan tugas sesuai dengan standar profesional dan ketentuan kode etik yang berlaku. Walaupun terdapat variasi dalam mekanisme pelaksanaannya di setiap sekolah, seluruh bentuk pengawasan memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kedisiplinan, meningkatkan profesionalisme, dan mencegah terjadinya pelanggaran kode etik guru.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengawasan yang diterapkan kepala sekolah tidak lagi berorientasi pada pencarian kesalahan, tetapi lebih menekankan pembinaan dan pendampingan terhadap guru. Kondisi ini sejalan dengan Purnomo et al. (2021) yang menyatakan bahwa supervisi pendidikan modern diarahkan pada pembinaan, pendampingan, dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, supervisi tidak hanya menjadi instrumen pengendalian, tetapi juga menjadi sarana refleksi dan perbaikan kinerja guru.

Pelaksanaan monitoring kehadiran, pemeriksaan administrasi pembelajaran, serta evaluasi berkala menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Data hasil monitoring dimanfaatkan sebagai dasar untuk mengevaluasi kedisiplinan dan pelaksanaan tugas guru sehingga kepala sekolah memperoleh informasi yang objektif dalam menentukan langkah pembinaan. Temuan ini mendukung pendapat (Rahmadani et al., 2022) yang menjelaskan bahwa pengawasan kepala sekolah yang

dilaksanakan secara terencana, disertai monitoring, evaluasi, dan pembinaan, mampu meningkatkan kedisiplinan serta profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya.

Selain pengawasan administratif, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah lebih mengedepankan pendekatan humanis melalui komunikasi personal ketika ditemukan adanya pelanggaran. Guru diberikan kesempatan untuk memberikan klarifikasi sebelum kepala sekolah mengambil tindakan lebih lanjut. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang mengedepankan komunikasi dan penyelesaian masalah secara konstruktif. Temuan ini sejalan dengan Amna & Hanani (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan produktif.

Apabila pembinaan belum menghasilkan perubahan, kepala sekolah menerapkan tindak lanjut secara bertahap melalui pemberian teguran hingga sanksi administratif sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya bersifat persuasif, tetapi juga didukung oleh penegakan aturan yang konsisten. Temuan ini memperkuat pendapat Alamsyah et al. (2022)) yang menyatakan bahwa penerapan kode etik yang disertai pengawasan dan penegakan aturan secara konsisten mampu membentuk perilaku kerja guru yang lebih disiplin dan profesional. Pendapat tersebut juga didukung oleh Fatmawati (2024) yang menjelaskan bahwa peningkatan kualitas guru dapat dilakukan melalui pengawasan yang terencana, monitoring berkala, evaluasi berkelanjutan, serta tindak lanjut yang jelas terhadap hasil pengawasan.

Dari perspektif sosiologis, sistem pengawasan yang diterapkan kepala sekolah juga dapat dipahami sebagai proses pembentukan nilai moral dalam lingkungan sekolah. Durkheim (1920) menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi membentuk kesadaran moral melalui proses pembiasaan terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pandangan tersebut diperkuat oleh Muaddab & Nafisah, 2022) yang menyatakan bahwa pembentukan kesadaran moral dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai sosial secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, pengawasan yang dilakukan kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian administratif, tetapi juga sebagai proses pembiasaan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan profesionalisme sehingga kepatuhan terhadap kode etik berkembang menjadi budaya kerja di lingkungan sekolah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mencegah pelanggaran kode etik guru pada SMA di Kabupaten Pidie dilaksanakan melalui lima strategi utama, yaitu sosialisasi kode etik, pembinaan guru, penegakan disiplin, kegiatan penguatan kode etik, dan keteladanan kepala sekolah. Selain itu, pengawasan dilakukan secara sistematis melalui supervisi kelas, monitoring kehadiran, evaluasi berkala, teguran dan pembinaan, serta tindak lanjut terhadap pelanggaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan pelanggaran kode etik guru akan lebih efektif apabila didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan pembinaan, keteladanan, dan pengawasan secara berkelanjutan sehingga terbentuk budaya sekolah yang profesional dan menjunjung tinggi etika profesi. **Implikasi:** Penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian dengan mendeskripsikan strategi dan bentuk pengawasan kepala sekolah dalam mencegah pelanggaran kode etik guru. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan kepemimpinan kepala sekolah, pembinaan profesional guru, serta sistem pengawasan yang

terencana dapat menjadi acuan bagi sekolah maupun dinas pendidikan dalam merancang kebijakan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan membangun budaya sekolah yang berintegritas. **Batasan:** Penelitian ini terbatas pada tiga Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pidie dengan pendekatan kualitatif sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah yang lebih luas. **Penemuan Masa Depan:** Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan lokasi penelitian dan melibatkan lebih banyak informan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi kepala sekolah dalam mencegah pelanggaran kode etik guru.

REFERENSI

Alamsyah, Pettalongi, A., & Hasnah, S. (2022). Pengaruh Kode Etik Guru terhadap perilaku kerja Tenaga Pendidik. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.I*, 284–289.

Amna, L., & Hanani, S. (2023). Efektivitas Kinerja Guru dan Kepala Sekolah Dalam Kekompakkan Penyelesaian Konflik Sosial di Sekolah. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *2*(4), 53–63. https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i4.1256

Fadillah, Z. I. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Mendorong Inovasi Dan Perubahan Positif. *JME Jurnal Management Education*, *2*, 95–01.

Faqihudin, M. (2024). Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Profesionalisme Guru. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, *5*(1), 255–266. https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.413

Fatmawati. (2024). *Strategi Pengawas Dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Di Sma Negeri Kabupaten Tanjung Jabung Timur*.

Ghufron. (2020). Teori-Teori Kepemimpinan. In *Ghufron FENOMENA* (Vol. 19, Number 1). Fenomena.

Kusen, Hidayat, R., Fathurrochman, I., & Hamengkubuwono. (2019). Strategi Kepala Sekolah dan Implementasinya dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Jurnal Idaarah*, *III*, 175–193.

Muaddab, H., & Nafisah, K. (2022). Kepemimpinan Moral Dalam Perpektif The Model For Interpersonal Teacher Behavior. *Acta Educationis Generalis*, *12*(3), 63–84. https://doi.org/10.2478/atd-2022-0024

Naibaho, D., & Silalahi, C. I. (2025). Analisis Pelanggaran Kode Etik Oleh Guru. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *4*, 1653–1661.

Purnomo, S. A., Badriyah, Z., & Suharwanto. (2021). Tren Baru Perilaku Supervisi Pendidikan: Fenomena Pengawasan di Sekolah. *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, *3*, 96–107. https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i2.p192-206

Rahmadani, S., Wahyudin, U. R., & Mustofa, T. (2022). Pelaksanaan Pengawasan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kedisiplinan Guru di MTs Darul Mu ' a llamah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

Rusman, A. H. (2025). Implementasi Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *02*, 407–413. https://doi.org/10.5281.zenodo.15614949

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* . Alphabeta.

Suryani, I., Eprilia, M., Aldizah, P., & Rusdah, M. (2025). Kepemimpinan dan Pengembangan Kemampuan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 150–157.

Ulumfadillah, A. A. (2024). Pengaruh Dan Strategi Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Implementasi Kode Etik Dan Supervisi Pendidikan Di Sdit Samawi. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, *2*(2), 114–120.

Wibawani, D. T., Wiyono, B. B., & Benty, D. D. N. (2019). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *2*, 181–187. http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/

Zakirin, A. (2025). *Strategi Kepala Madrasah Dalam Pemberdayaan Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Kompetensi Di Mts Ishthifaiyah Nahdliyah (Mts In) Pekalongan*. www.pps.uingusdur.ac.id

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA